

Peran pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam mewujudkan fondasi generasi emas 2045

Lilis Dwi Arianti

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: lilisarianti16@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan karakter, nilai Pancasila, generasi emas 2045, pendidikan dasar, pembentukan karakter

Keywords:

Character education, Pancasila values, golden generation 2045, basic education, character building

ABSTRAK

Membangun karakter yang baik berdasarkan Pancasila sangat penting dalam pendidikan. Hal ini membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, jujur, dan bertanggung jawab. Penting untuk mulai mengajarkan nilai-nilai yang baik sejak dini. Guru perlu kreatif dan menyenangkan agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan membantu anak-anak menjadi yang terbaik. Tujuannya adalah mempersiapkan anak-anak menjadi pribadi yang cerdas dan baik pada tahun 2045, saat Indonesia berharap memiliki masa depan yang kuat dan gemilang. Pendidikan membantu membentuk karakter dan negara Indonesia kelak. Artikel ini membahas tentang pentingnya mengajarkan karakter yang baik untuk menciptakan masa depan yang cerah bagi Indonesia dan bagaimana sekolah membantu anak-anak tumbuh

dengan nilai-nilai yang baik untuk menjadikan negara ini lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila, dan konsep generasi emas Indonesia 2045. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dapat membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila diharapkan mampu menjadi fondasi dalam mempersiapkan generasi emas Indonesia 2045 yang berdaya saing, berakhlak mulia, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

ABSTRACT

Building good character based on Pancasila is crucial in education. This helps children grow into good, honest, and responsible individuals. It's crucial to start teaching good values from an early age. Teachers need to be creative and engaging to make learning enjoyable and help children achieve their best. The goal is to prepare children to be intelligent and good individuals by 2045, when Indonesia hopes to have a strong and bright future. Education helps shape the character and future of Indonesia. This article discusses the importance of teaching good character to create a bright future for Indonesia and how schools help children grow with good values to make this country a better place. This study uses a qualitative approach with a literature study method that analyzes various scientific sources related to character education, Pancasila values, and the concept of Indonesia's golden generation 2045. The results of the study indicate that the integration of Pancasila values in the learning process can shape the character of students who have integrity, have a sense of responsibility, and are able to play an active role in community life. The implementation of character education through learning activities, teacher role models, and a positive school environment are important factors in forming a generation that is not only intellectually intelligent, but also morally and socially strong. Thus, character education based on Pancasila values is expected to be a foundation in preparing Indonesia's golden generation 2045 who are competitive, have noble character, and contribute to the progress of the nation.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Untuk meningkatkan kualitas moralitas pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat krusial. Menurut (Salahudin & Alkrienciehie, 2013) karakter didefinisikan sebagai karakteristik unik individu atau kelompok, mencakup nilai-nilai, kompetensi, kekuatan moral, serta ketabahan dalam mengatasi rintangan dan tantangan. (Kurniawan & Rose, 2013) menjelaskan bahwa karakter individu terbentuk melalui tindakan rutin, termasuk sikap dan ucapan yang sering ditunjukkan kepada orang lain. Dari berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli mengenai pendidikan karakter, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah atribut khas yang dimiliki seseorang, mencakup nilai-nilai, kompetensi, kapasitas moral dalam berpikir dan bertindak, yang berkembang melalui kebiasaan yang dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sehari-hari, baik di keluarga maupun di Masyarakat. Pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila sejatinya merupakan sebuah penggabungan antara kecerdasan, sikap, dan moral yang baik. Thomas Lickona mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai alat bantu bagi siswa untuk mengenali, peduli, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis.

Sejalan dengan pemikiran itu, (Munawwaroh, 2019) menekankan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan budi pekerti secara komprehensif, yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Karakter ini mencakup pelaksanaan dari lima sila Pancasila. Membangun karakter merupakan salah satu sasaran pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha yang direncanakan dan disadari dalam mewujudkan proses dan suasana pembelajaran yang aktif untuk mengembangkan potensi diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual, moral yang baik, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, serta keahlian yang diperlukan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara". Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin, dan harus dipromosikan oleh semua pihak tanpa kecuali serta terus ditingkatkan baik dalam lingkup pendidikan formal maupun informal. Dalam kamus besar, "generasi" berarti sekelompok orang yang lahir pada masa yang sama, berbagi pengalaman serupa, dan dapat memengaruhi sejarah. Dengan demikian, generasi muda saat ini akan tumbuh menjadi orang-orang penting yang membentuk Indonesia di masa depan.

Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2045, yang berarti akan ada jumlah terbesar masyarakat dalam usia produktif (15-64 tahun) sepanjang sejarah. Jika masyarakat di usia produktif ini dapat dikelola dan dimanfaatkan secara efektif, mereka dapat menjadi aset demografi yang sangat berharga. Dalam upaya menciptakan generasi emas Indonesia 2045, diperlukan peningkatan pendidikan yang berkualitas, berkarakter, dan berorientasi pada nilai agar dapat membentuk pola pikir dan cara pandang yang mampu memajukan bangsa Indonesia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) M. Nuh menyatakan pada Mei 2012, saat peringatan Hari Pendidikan Nasional, bahwa mendekati satu abad kemerdekaan Indonesia pada tahun 2045, bangsa ini akan menikmati bonus demografi. Populasi pendidikan dalam usia produktif di Indonesia lebih besar ketimbang populasi

orang tua. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2011, anak-anak berusia 0-9 tahun berjumlah 45,93 juta, sedangkan yang berusia 10-19 tahun mencapai 43,55 juta jiwa. Mereka adalah generasi muda kader 2045, karena di tahun 2045 nanti, anak-anak yang saat ini berusia 0-9 tahun akan menjadi 35-45 tahun, sementara anak yang berusia 10-19 tahun akan berumur 45-54 tahun.

Landasan Teori

Pendidikan Karakter

Pengertian terkait pendidikan karakter dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 1 butir 1, yang menyatakan, "Pendidikan adalah proses yang terencana dan disadari untuk menciptakan lingkungan belajar serta kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya demi memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara." Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 3, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah, "untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Pendidikan karakter terdiri dari dua unsur utama, yaitu pendidikan dan karakter. Istilah pendidikan memiliki beragam pengertian yang dapat berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metode, disiplin, dan cabang ilmu yang digunakan. Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai pada diri anak sebagai generasi penerus bangsa, melalui pengembangan kecerdasan, pengetahuan, serta kemauan untuk bertindak sesuai nilai tersebut. Konsep ini sering disejajarkan dengan pendidikan moral atau akhlak (Maysaroh, 2025). Karakter, menurut (Samani, 2019), adalah ciri khas yang dimiliki individu yang mencerminkan cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan, termasuk berinteraksi dengan orang lain. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran yang mengajarkan individu untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Dalam penjelasannya, (Samani, 2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembinaan peserta didik agar menjadi manusia yang utuh, dengan karakter yang tercermin pada dimensi hati, pikiran, tubuh, perasaan, dan kehendak.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan nilai moral dan etika sehingga individu mampu menampilkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Dalam praktiknya, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup berbagai upaya yang dirancang oleh pendidik untuk membentuk serta menanamkan nilai-nilai etika kepada peserta didik secara menyeluruh (Judrah et al., 2024). Proses ini bertujuan menumbuhkan karakter mulia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Wibowo, 2014). Oleh karena itu, pendidikan karakter dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang menekankan integrasi antara aspek pengetahuan, kesadaran moral, kemauan, dan tindakan dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan terhadap Tuhan, diri

sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa. Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam keteladanan yang terdapat dalam sirah Nabawiyah yang memuat berbagai prinsip pendidikan karakter yang dapat dijadikan rujukan dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Abubakar, 2014).

Nilai Pancasila

Istilah Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta yang merujuk pada seperangkat prinsip yang menjadi dasar dalam kehidupan bernegara. Sebagai ideologi sekaligus fondasi negara Indonesia, Pancasila berfungsi sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pemerintahan maupun kehidupan bermasyarakat, sehingga setiap kebijakan dan tindakan dalam kehidupan berbangsa harus selaras dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Faslah, 2025). Secara etimologis, Muhammad Yamin menjelaskan bahwa kata “Pancasila” terdiri dari dua unsur bahasa Sanskerta, yaitu panca yang berarti lima dan sila yang merujuk pada dasar atau sendi, sehingga secara keseluruhan dimaknai sebagai lima dasar atau lima prinsip utama yang menjadi landasan negara (Yamin).

Penerapan nilai-nilai Pancasila telah dilakukan oleh Presiden Soekarno sejak tahun 1960 (Dewi & Dewi, 2021). Dalam penjelasannya, Soekarno merinci poin-poin utama yang harus dipegang oleh Indonesia sebagai negara merdeka, yaitu: kebangsaan atau rasa cinta tanah air, internasionalisme atau kemanusiaan, musyawarah untuk mufakat, keadilan sosial, serta kepercayaan kepada Tuhan dan nilai-nilai budaya. Kelima poin tersebut kemudian dijadikan prinsip yang dikenal sebagai Pancasila, dan diusulkan sebagai pandangan hidup bagi negara Indonesia yang merdeka (Dewantara, 2015).

Menurut Muhammad Yamin, makna Pancasila mencakup lima prinsip dasar yang diusulkan oleh Soekarno pada tahun 1960, yakni: nasionalisme, internasionalisme atau kemanusiaan, musyawarah atau mufakat, keadilan sosial, serta ketuhanan dan nilai budaya. Prinsip-prinsip ini kemudian menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. Notonegoro menambahkan bahwa Pancasila bertindak sebagai landasan berpikir, pengikat persatuan, dan penjaga keselamatan negara, yang muncul dari budaya dan sifat asli bangsa.

Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama menegaskan keyakinan bahwa Tuhan itu satu (Esa) dan Maha (agung). Negara memberi kebebasan kepada setiap warga untuk beribadah sesuai agamanya masing-masing, dan semua kebijakan pemerintahan harus berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Sila ini menjadi pilar utama dalam kehidupan berbangsa, yang mewajibkan moralitas dan etika berbasis ajaran Tuhan.

Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki akal budi, perasaan, dan kemampuan untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. Nilai yang terkandung mencakup penghormatan terhadap martabat manusia dan penerapan keadilan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa, negara, maupun Tuhan. Sikap saling menghargai menjadi inti untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Sila Ketiga: Persatuan Indonesia, Mengandung semangat Bhinneka Tunggal Ika — berbeda tetapi tetap satu tujuan. Meski Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, bahasa, dan daerah, semua terikat dalam satu kesatuan utuh. Persatuan menjadi kunci terciptanya perdamaian dan keamanan, sehingga perlu dijaga demi kelangsungan hidup bangsa yang merdeka.

Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, Sila ini menegaskan penerapan demokrasi dalam sistem pemerintahan Indonesia, baik melalui pemilihan langsung maupun perwakilan. Demokrasi mengatur cara hidup bersama, memberi kebebasan dan hak memilih pemimpin. Kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan yang bijak, adil, bertanggung jawab, serta mengutamakan musyawarah demi kepentingan bersama.

Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Keadilan sosial berarti perlakuan adil yang merata bagi semua warga negara di berbagai bidang: hukum, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Setiap orang yang tinggal di Indonesia berhak mendapatkan hak dan kesempatan yang sama tanpa perbedaan. Lima unsur tersebut menjadi prinsip yang kemudian dikenal sebagai Pancasila dan diusulkan sebagai pandangan hidup Negara Indonesia yang merdeka (Dewantara, 2015).

Notonegoro mengatakan bahwa Pancasila adalah dasar pemikiran untuk Negara Indonesia yang diharapkan dapat menjadi pandangan bagi setiap orang Indonesia. Pancasila juga berfungsi sebagai pengikat, simbol persatuan, dan untuk menjaga keselamatan Bangsa dan Negara Indonesia. Lima sila dalam Pancasila menunjukkan ide-ide pokok tentang manusia dan berbagai realitas yang dianggap benar oleh rakyat Indonesia, serta berasal dari sifat dan budaya bangsa ini yang menjadi landasan terbentuknya negara (Eleanora, 2012).

Generasi Emas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, generasi dipahami sebagai sekelompok individu yang hidup pada kurun waktu yang relatif sama dan memiliki kesamaan latar sosial maupun historis yang membentuk identitas kolektif mereka. Dalam perspektif sejarah, Notosusanto memandang generasi sebagai kelompok inti masyarakat yang pada masanya berperan penting sebagai teladan serta penentu arah perkembangan zaman. Istilah “generasi emas” sendiri merujuk pada generasi yang memiliki kualitas unggul dan nilai strategis bagi masa depan bangsa, yakni generasi yang produktif, berkarakter kuat, berpendidikan, serta memiliki daya saing tinggi (Sasmitaninghidayah, 2021). Oleh karena itu, keberadaan generasi emas Indonesia perlu dipersiapkan melalui investasi besar dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama melalui pendidikan yang mampu membentuk kompetensi, karakter, dan visi masa depan yang kuat. Upaya tersebut menjadi sangat penting agar bonus demografi yang dimiliki Indonesia dapat dimanfaatkan secara optimal dan tidak berubah menjadi bencana demografi.

Metode Penelitian

Penelitian ini membahas peran Pendidikan Karakter berbasis Pancasila sebagai fondasi pembentukan Generasi Emas 2045, menggunakan metode studi literatur.

Mengacu pada definisi Sugiyono (2018), studi literatur merupakan analisis terhadap teori dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai, budaya, serta norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis memusatkan perhatian pada pengumpulan bahan pustaka yang relevan, termasuk buku-buku yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyimpanan surat.

Secara umum, studi literatur adalah metode pengumpulan data melalui pencarian dan pembacaan sumber-sumber tertulis yang ada, seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang dasar teori (Rosyidhana., 2014). Ini juga sejalan dengan cara pengumpulan data dan informasi dengan menggali pengetahuan atau pemahaman dari sumber-sumber seperti buku, karya tulis, serta beberapa referensi lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Pembahasan

Peran Pendidikan Pancasila dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045

Perkembangan karakter dan moral setiap individu di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendidikan Pancasila. Ketika nilai-nilai yang sesuai dengan hukum dan norma diterapkan dengan tepat, suatu negara dapat tumbuh dalam tatanan yang beradab dan menciptakan satu bangsa. Pancasila merupakan dasar bagi setiap masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan bernegara, dan semua hukum serta peraturan bersumber dari sana (Faslah, 2025) . Pancasila harus dijadikan sebagai alat untuk mengajarkan norma dan konvensi. Pendidikan di lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk membina moral dan karakter peserta didik.

Ada beberapa peranan utama dari pengajaran Pancasila yang diterapkan di sekolah dalam membangun karakter menuju Indonesia emas 2045. Pengembangan Nilai-Nilai Positif Peserta didik yang mengikuti pendidikan Pancasila cenderung lebih mengerti dan menerapkan nilai-nilai luhur seperti keadilan, kerjasama, persatuan, dan gotong royong. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter moral. Selain itu, pendidikan Pancasila membantu peserta didik memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang menjunjung tinggi hukum. Generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dengan memahami konsep seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Di samping itu, pendidikan Pancasila juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan pluralisme. Peserta didik belajar untuk menghargai variasi dan menyadari bahwa setiap individu layak untuk dihormati dan diakui.

Pengembangan pola pikir yang inklusif serta pengurangan diskriminasi di masyarakat menjadi sangat krusial. Peserta didik yang mendapatkan Pendidikan Pancasila juga diarahkan untuk mencintai dan merasa bangga terhadap Indonesia serta budayanya. Selain mendorong mereka menjadi agen perubahan yang positif untuk kemajuan negara, hal ini juga memperkuat jati diri nasional. Dengan demikian, pendidikan Pancasila sangat membantu dalam pengembangan sikap dan karakter positif peserta didik. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang wajib di sekolah diharapkan mampu berkontribusi terhadap lahirnya generasi muda yang menghargai, melindungi lingkungan, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Sekolah berfungsi

sebagai tempat pendidikan kedua bagi anak setelah mereka mendapatkan pendidikan dalam keluarga. Anak mulai menerima pendidikan sejak lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga (Jailani, 2014). Karenanya, keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Setelah anak memasuki sekolah, orang tua menyerahkan proses pendidikannya kepada guru di sekolah. Namun, pendidikan di dalam keluarga tetap berjalan. Pihak yang diberikan tanggung jawab untuk mendidik anak harus secara tidak langsung memikul tanggung jawab terhadap perkembangan anak tersebut. Oleh karena itu, guru tidak dapat melaksanakan tugasnya tanpa dukungan dari orang tua. Pembentukan karakter harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, kasih sayang, dan tindakan.

Pembentukan karakter dapat diumpamakan sebagai proses pengembangan seseorang menjadi seorang binaragawan yang membutuhkan latihan yang konsisten pada “otot-otot moral” agar dapat menjadi kuat dan kokoh. Dasarnya, anak-anak yang memiliki karakter yang lemah adalah anak-anak yang menunjukkan perkembangan emosi dan sosial yang minim, sehingga mereka berisiko tinggi mengalami tantangan dalam proses belajar, bersosialisasi, dan mengendalikan perilaku. Mengingat betapa krusialnya proses pembentukan karakter sejak usia dini hingga masa-masa berikutnya, dan menyadari bahwa masa prasekolah adalah tahap persiapan bagi pendidikan formal, maka menanamkan karakter yang positif di masa prasekolah sangatlah vital untuk dilakukan.

Pengembangan karakter melalui pembentukan nilai-nilai positif sebenarnya dilakukan dengan cara mendukung para murid untuk memiliki karakter yang baik, sehingga sebagian besar program berfokus pada penyampaian nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat dimiliki dan ditumbuhkan oleh para peserta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencantumkan 18 nilai penting yang membantu kita menjadi orang yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini bukan hanya tentang mengetahui apa yang benar, tetapi tentang benar-benar melakukan hal-hal baik. Jadi, jika siswa benar-benar memiliki nilai-nilai ini, artinya mereka menunjukkannya melalui tindakan mereka. Mereka tidak hanya memahami apa yang benar, tetapi mereka juga melakukan perbuatan baik, bergaul dengan baik dengan orang lain, dan terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Mengajarkan Pancasila kepada generasi muda sangatlah penting karena membantu mereka mengembangkan karakter yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Hal ini juga mendorong mereka untuk mencintai negara, bekerja sama, dan bangga terhadap Indonesia (Putri & Wiranata, 2025).

Generasi muda harus belajar tentang sejarah Indonesia dan para pahlawan yang berjuang untuk negara. Mereka harus memahami makna Pancasila dan nilai-nilai yang menjadikan Indonesia istimewa. Mengetahui tentang keberagaman bangsa dan bagaimana ia dibangun akan membantu generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang kuat, bijaksana, dan siap membantu bangsanya meraih masa depan yang cerah. Pancasila bagaikan seperangkat gagasan besar yang menjadi pedoman hidup dan berpikir masyarakat Indonesia. Gagasan-gagasan ini berasal dari pelajaran yang dipetik tentang kehidupan, alam, dan keinginan masyarakat. Pancasila membantu masyarakat untuk mengetahui bagaimana berperilaku dan memecahkan masalah dalam kehidupan

sehari-hari, baik bagi individu maupun bagi negara. Hal ini penting karena memberikan arah yang jelas dan membuat semua orang bekerja sama. Di samping itu, generasi muda juga perlu memiliki wawasan kebangsaan yang luas; yaitu memahami sejarah perjuangan bangsa Indonesia, seperti mempelajari perjalanan bangsa dan meneladani para pahlawan.

Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila, seperti menghayati Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. Memahami UUD 1945 dan sistem pemerintahan Indonesia, seperti membentuk aturan dasar negara dan sistem pemerintahan yang dianut. Kemudian memahami keberagaman bangsa Indonesia, seperti menghargai perbedaan dan menjaga persatuan bangsa (Nurgiansah, 2021). Memiliki pemahaman global, seperti mengikuti perkembangan dunia dan mampu bersaing di kancah internasional, memiliki tekad untuk membangun bangsa yang maju dan sejahtera, bercita-cita untuk membawa bangsa Indonesia ke level yang lebih tinggi. Generasi muda yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan tidak hanya menjadi agen perubahan, tetapi juga sumber inspirasi bagi generasi penerus lainnya (Sianturi & Dewi, 2021).

Gambar 1.1 Urgensi Pendidikan Berkarakter



Gambar 1. Urgensi Pendidikan Berkarakter

Sumber: <https://magelang.indonesiasatu.co.id/pendidikan-karakter-wujudkan-indonesia-emas-96284>

Pelajaran kewarganegaraan membantu mengajarkan anak-anak tentang keistimewaan Indonesia. Pelajaran ini membantu kita memahami budaya negara kita dan bagaimana setiap orang dapat hidup bersama dengan bahagia, meskipun kita berbeda. Gagasan ini disebut "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua." Oleh karena itu, pendidikan Pancasila (yang membahas lima nilai penting bagi Indonesia) sangat penting untuk membantu membangun karakter bangsa Indonesia. Sebaiknya pelajaran Pancasila menjadi bagian dari pembelajaran sehari-hari

dan diajarkan dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai Pancasila membantu membentuk kepribadian dan perilaku mereka. Ketika kita melihat bagaimana Pancasila diajarkan, kita melihat bahwa sekolah yang berbeda mungkin mengajarkannya secara berbeda, tetapi intinya selalu tentang membantu anak-anak menjadi orang yang baik dan bertanggung jawab. Pelajaran kewarganegaraan, seperti halnya Pancasila, adalah bagian dari apa yang menjadikan kita orang Indonesia dan membantu kita memahami siapa kita sebagai sebuah bangsa.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan Pancasila membantu anak-anak di Indonesia belajar bagaimana bersikap baik dan peduli terhadap negara. Anggaplah seperti buku panduan yang mengajarkan kita pelajaran penting tentang bersikap baik, adil, bekerja sama, dan menghormati semua orang. Ketika anak-anak belajar tentang Pancasila, mereka memahami apa yang membuat Indonesia istimewa dan bagaimana menjadi warga negara yang baik. Kita ingin anak-anak mencintai negara mereka dan membantunya menjadi lebih kuat. Mereka dapat tumbuh menjadi pemimpin dan teladan yang baik bagi orang lain. Mempelajari Pancasila penting karena mengajarkan kita untuk jujur, adil, bersatu, dan saling menghormati. Dengan pelajaran ini, anak-anak siap menghadapi tantangan baru dan membantu menjadikan Indonesia tempat yang lebih baik sekarang dan di masa depan.

Untuk menjadikan masyarakat Indonesia lebih baik, negara ini berupaya untuk mengajarkan anak-anak karakter yang baik agar mereka tumbuh dengan nilai-nilai yang kuat pada tahun 2045. Indonesia menginginkan generasi baru yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga baik hati dan penuh moral yang baik. Menurut aturan sistem pendidikan Indonesia, hal ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan mereka, perilaku yang baik, dan bangsa yang bangga dan terhormat. Tujuannya adalah untuk membantu siswa tumbuh menjadi orang yang beriman kepada Tuhan, memiliki akhlak yang baik, menjadi warga negara yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab yang peduli terhadap sesama dan negaranya.

Daftar Pustaka

- Abubakar, I. (2014). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Sirah Nabawiyah*. <https://repository.uin-malang.ac.id/2455/>
- Dewantara, A. W. (2015). Pancasila sebagai pondasi pendidikan agama di Indonesia. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1).
- Dewi, M. S., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai pancasila dari arus sejarah perjuangan dan dampak globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 305–317.
- Eleanora, F. N. (2012). Pancasila sebagai norma dasar dalam sistem hukum Indonesia. *ADIL: Jurnal Hukum*, 3(1), 141–165.
- Faslah, R. (2025). *Pancasila sebagai dasar negara dan panduan hidup berbangsa*. UIN Malang Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/24376/>

- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kurniawan, S., & Rose, K. R. (2013). *Pendidikan karakter: Konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat*.
- Maysaroh, L. (2025). *Analisis Work-Family Conflict Terhadap Pemenuhan Hak Anak Pada Perempuan Kepala Keluarga di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*. UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 563–576.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan karakter: Pendidikan berbasis agama & budaya bangsa*. Pustaka Setia.
- Samani, D. M. (2019). *Konsep dan model pendidikan karakter*.
- Sasmitaninghidayah, W. (2021). Generasi emas NU dan bonus demografi “pemuda profesional harapan masa depan.” *Kado Mukhtamar Ke-34 NU Dan Masa Depan Umat*. UIN Maliki Press, Malang, Pp. 103-106. <https://repository.uin-malang.ac.id/11242/>
- Wibowo, A. M. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA Eks RSBI Di Pekalongan. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 291–303.